

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hortikultura merupakan salah satu sektor yang berkembang pesat dalam pertanian Indonesia. Hortikultura (*horticulture*) berasal dari bahasa latin *hortus* yang berarti kebun dan *colere* yang berarti membudidayakan. Jadi, hortikultura dapat diartikan sebagai tanaman di kebun. Hortikultura mencakup beberapa subsektor yaitu sayuran, buah-buahan, tanaman hias dan tanaman obat-obatan (Pracaya dan Kahono 2016). Salah satu komoditas tanaman hortikultura yang saat ini mendapat perhatian khusus dari pemerintah terkait dengan peningkatan daya saing dan produksinya adalah bawang merah.

Bawang merah merupakan salah satu komoditas sayuran unggulan yang memiliki arti penting bagi masyarakat baik dilihat dari nilai ekonomisnya yang tinggi maupun kandungan gizinya. Komoditas bawang merah sudah lama telah diusahakan petani secara intensif. Petani yang membudidayakan bawang merah telah menyebar pada beberapa provinsi di Indonesia. Pada Tabel 1 ditunjukkan bahwa perkembangan produksi sayuran unggulan di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2016-2019.

Tabel 1 Perkembangan produksi sayuran unggulan Provinsi Jawa Tengah tahun 2016-2019 (ton)

Komoditas	Tahun			
	2016	2017	2018	2019
Bawang merah	546.685	476.337	445.586	481.890
Kentang	272.976	269.476	290.655	294.015
Cabai besar	164.980	195.571	171.796	164.906
Wortel	145.362	144.619	153.057	160.278
Cabai rawit	151.061	148.139	141.771	148.750

Sumber : BPS (2020)

Tabel 1 menunjukkan bahwa pada tahun 2019 komoditas yang mendominasi produksi tanaman sayuran semusim di Jawa Tengah adalah bawang merah. Bawang merah memiliki nilai ekonomis yang cukup baik sehingga banyak petani yang menanam komoditas tersebut. Bawang merah mengalami penurunan produksi pada tahun 2017-2018 dan mengalami kenaikan kembali pada tahun 2019. Salah satu daerah yang menjadi sentra produksi bawang merah adalah Brebes. Ditjen Hortikultura Kementerian Pertanian (Kementan) telah merencanakan lima program pada tahun 2021. Semua kegiatan menyasar pada pengamanan produksi untuk peningkatan daya saing baik kuantitas maupun kualitas yaitu melalui pengendalian organisme pengganggu tanaman (OPT) sesuai pengelolaan hama terpadu (PHT) dan dampak perubahan iklim (DPI). Dengan demikian produk yang dihasilkan aman konsumsi dan ramah lingkungan (Kementan 2020).

Keberadaan agribisnis hortikultura di Kabupaten Jepara, khususnya komoditas bawang merah diharapkan dapat memberikan dampak ekonomi yang nyata bagi masyarakat tani di daerah tersebut. Namun, pengembangan komoditas bawang merah masih terhambat oleh beberapa faktor. Resiko kegagalan akibat

serangan hama penyakit dan perubahan iklim yang tidak menentu menjadi salah satu faktor yang menghambat petani untuk pengembangan bawang merah. Faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas bawang merah meliputi jarak tanam, sistem budidaya, dan faktor lingkungan. Pada Tabel 2 ditunjukkan data produksi tanaman sayuran Kabupaten Jepara tahun 2019.

Tabel 2 Data produksi tanaman sayuran Kabupaten Jepara tahun 2019 (ton)

Kecamatan	Jenis tanaman sayuran					
	Bawang merah	Cabai rawit	Jamur	Kacang panjang	Kangkung	Tomat
Kedung	-	-	-	-	-	-
Pecangaan	-	-	-	-	122	-
Kalinyamatan	-	-	-	-	3.331	-
Welahan	208	-	-	70	388	-
Mayong	-	-	4.508	1.604	-	-
Nalumsari	-	-	1.105	467	904	-
Batealit	-	-	2.420	74	-	-
Tahunan	-	-	-	-	-	-
Jepara	-	-	-	-	-	-
Mlonggo	-	-	-	-	31	-
Pakisaji	-	17	-	15	-	4
Bangsri	-	617	11.840	-	-	-
Kembang	-	-	6.120	518	-	303
Keling	84	565	1.327	995	964	923
Donorojo	-	1.022	-	3.087	3.030	1.340
Karimunjawa	-	-	-	-	-	-
Jepara	292	2.221	27.320	6.830	8.770	2.570

Sumber : BPS (2020)

Tabel 2 menunjukkan bahwa produksi bawang merah di Kabupaten Jepara tahun 2019 paling sedikit daripada tanaman sayuran lainnya. Hal ini disebabkan masih sedikitnya petani di Kabupaten Jepara yang menanam bawang merah. Petani bawang merah di Kabupaten Jepara hanya ada di dua Kecamatan yaitu kecamatan Keling dan Kecamatan Welahan sehingga dapat dikatakan bahwa petani yang menanam bawang merah belum menyebar di Kabupaten Jepara. Gapoktan Sido Makmur merupakan gabungan kelompok tani yang bergerak pada bidang perkebunan, peternakan, tanaman pangan, dan tanaman hortikultura. Gapoktan Sido Makmur terletak di dataran tinggi yang cocok untuk melakukan budidaya tanaman hortikultura. Masalah utama dalam budidaya bawang merah adalah serangan hama dan penyakit pada tanaman, kurangnya perawatan pada kegiatan budidaya dan dampak perubahan iklim. Saat ini banyak teknologi-teknologi untuk menagani masalah tersebut. Namun, petani di Gapoktan Sido Makmur belum mengadopsi teknologi tersebut karena kurangnya upaya diseminasi teknologinya.

Dari data produksi Gapoktan Sido Makmur, hasil produksi bawang merah yang diperoleh pada tahun 2020 yaitu 15 ton dengan lahan 3 ha. Penyebab hasil produksi yang sedikit pada Gapoktan Sido makmur yaitu faktor lingkungan dan kurangnya perawatan pada budidaya bawang merah. Salah satu upaya memodifikasi kondisi lingkungan agar sesuai bagi tanaman yaitu penggunaan mulsa. Pemulsaan merupakan suatu cara memperbaiki tata udara tanah dan tersedianya air bagi tanaman. Pemberian mulsa pada lahan tanam dapat menekan serangan OPT dan mengefisiensikan penggunaan pupuk. Penggunaan mulsa plastik perak pada tanaman bawang merah meningkatkan pertumbuhan dan hasil tanaman serta kadar air tanaman dibandingkan tanpa menggunakan mulsa (Mahmudi *et al* 2017). Penggunaan mulsa pada Gapoktan Sido Makmur diharapkan dapat memudahkan dalam perawatan, dan menekan serangan hama dan penyakit maupun organisme pengganggu tanaman lainnya sehingga dapat menghasilkan bobot bawang merah yang tinggi dan meningkatkan kualitas bawang merah.

1.2 Tujuan

Tujuan penulisan kajian pengembangan bisnis ini adalah:
 Merumuskan ide pengembangan bisnis di Gapoktan Sido Makmur berdasarkan matriks SWOT
 Menyusun dan mengkaji rencana ide pengembangan bisnis peningkatan hasil produksi bawang merah dengan penggunaan mulsa plastik pada Gapoktan Sido Makmur Jepara berdasarkan aspek non finansial dan aspek finansial



Sekolah Vokasi
 College of Vocational Studies



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mempublikasikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.